

## Gendang Simalungun Rayat dalam Gendang Lima Sendalanan di Upacara Nurun-Nurun pada Masyarakat Karo

Paris Limbeng<sup>1\*</sup>, Perikuten Tarigan<sup>2</sup>, Kumalo Tarigan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sumatera Utara

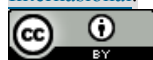
**Corresponding Author:** Paris Limbeng [parislimbeng67@gmail.com](mailto:parislimbeng67@gmail.com)

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Gendang simalungun rayat, gendang lima sendalanan, nurun-nurun, struktur permainan.

*Received* : 5 August  
*Revised* : 9 August  
*Accepted* : 29 August

©2022 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini membahas masalah mengenai bagaimana struktur permainan setiap alat musik pada komposisi gendang simalungun rayat dan bagaimana peranan gendang simalungun rayat pada upacara nurun-nurun pada masyarakat Karo. Selain itu, didalam penelitian ini, penulis juga mendeskripsikan kebudayaan masyarakat di Desa Kuta Jurung dan tata cara upacara nurun-nurun. Penulis menggunakan metode penelitian jenis kualitatif yang dilengkapi dengan data yang bersifat kuantitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. (dalam Tarigan, 1997). Untuk menganalisis pola permainan setiap alat musik pada gendang simalungun rayat penulis menggunakan teori bentuk dan struktur musik oleh Prier (2011:3) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dideskripsikan berupa tulisan, rekaman secara lisan, dan berbagai bentuk data lain yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Untuk mendukung data-data yang diperoleh di lapangan, penulis melakukan studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian.

### PENDAHULUAN

*Gendang simalungun rayat* merupakan salah satu komposisi atau instrumental musik tradisional Karo yang sering juga digunakan untuk mengiringi lagu *katoneng-katoneng* dan *pemasu-masun*. *Katoneng-katoneng* merupakan vocal tradisional Karo yang sering juga dinyanyikan didalam upacara pemakaman (*nurun-nurun*) yang berguna untuk mengubah suasana upacara menjadi tenang dan membuat semua keluarga menjadi sedih, sedangkan *pemasu-masun* adalah vocal tradisional Karo yang isinya merupakan doa atau kata petuah untuk keluarga yang bersangkutan didalam suatu upacara.

Didalam komposisi *gendang simalungun rayat* ada beberapa hal yang harus diketahui oleh setiap pemain musik (*sierjabatén*), karena didalam komposisi ini ada bentuk struktur dan pola musik yang harus diikuti, baik itu pada *gendang indung*, *gendang anak*, dan *sarunei*. Setiap pemain musik (*sierjabatén*) juga harus saling mengajari satu sama yang lain (*siajarajaren*), tetapi tanpa mengeluarkan bahasa (komunikasi non verbal). Meskipun cara permainannya seperti itu, komposisi *gendang simalungun rayat* akan selalu terdengar utuh dan tetap berjalan dengan lancar.

## METODOLOGI

Penulis menggunakan metode penelitian jenis kualitatif yang dilengkapi dengan data yang bersifat kuantitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. (dalam Tarigan, 1997). Penelitian kualitatif ini, dapat dibagi ke dalam empat tahap, yaitu: tahap sebelum ke lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

Dalam tahap analisis data inilah, data kuantitatif diperlukan sebagai unsur pelengkap. Dikatakan kuantitatif karena, data tersebut bersifat statistik dan numeral (angka-angka) yang berasal dari hasil penghitungan jumlah pukulan per bar pada *gendang indung* dan *gendang anak*, begitu juga pada *sarune*. Hal ini diperkuat dengan pendapat Moleong (2000: 22) yang mengatakan peneliti kualitatif sering menggunakan data kuantitatif, namun yang sering terjadi pada umumnya tidak menggunakan analisis kuantitatif bersama-sama. Jadi, dapat dikatakan bahwa kedua pendekatan tersebut dapat digunakan apabila desainnya adalah memanfaatkan satu paradigma, sedangkan paradigma lainnya hanya sebagai pelengkap saja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem notasi


*Gendang simalungun rayat* secara komposisi terdiri dari beberapa struktur atau pola permainan setiap alat musik yang termasuk itu kepada melodi *sarune*, pola ritem *gendang indung*, dan pola ritem *gendang anak*.


Penulis juga membuat lirik/bahasa yang dituliskan dibawah simbol notasi tersebut, karena *gendang anak* juga memiliki dua buah warna bunyi. Berikut adalah arti dari setiap lirik/bahasa pada *gendang anak*:


*Tang* = t

*Cek* = c

Penulis membuat beberapa simbol karena warna bunyi *gendang indung* memiliki tiga jenis yaitu :

*Tang* = 

*Gan* = 

*Tih* = 

Secara umum didalam *gendang simalungun rayat* melodi *sarune* terdiri dari 3 periode/kalimat, yaitu : periode *datas* (atas), periode *tengah* (tengah), periode *teruh* (bawah), dan sebagai tambahan didalam mengakhiri *gendang simalungun rayat* ada juga yang disebut dengan periode *pembukui* (penutup). Berikut adalah bentuk-bentuk periode / kalimat tersebut :



Gambar 1. Periode/Kalimat *Datas Sarune*



Gambar 2. Periode/Kalimat *Tengah Sarune*



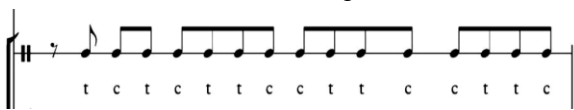
Gambar 3. Periode/Kalimat *Teruh Sarune*



Gambar 4. Periode/Kalimat Pembukui Sarune

**Pola ritem gendang anak**

Pola ritem *gendang anak* didalam *gendang simalungun rayat* juga memiliki beberapa bentuk. Secara umum pola ritem ini sering disebut dengan *cak-cak*, dan memiliki 3 bentuk *cak-cak*, yaitu: *cak-cak sekali*, *cak-cak dua kali*, dan *cak-cak tiga kali*. Berikut ini adalah bentuk setiap *cak-cak* tersebut:



Gambar 5. Cak-Cak Sekali



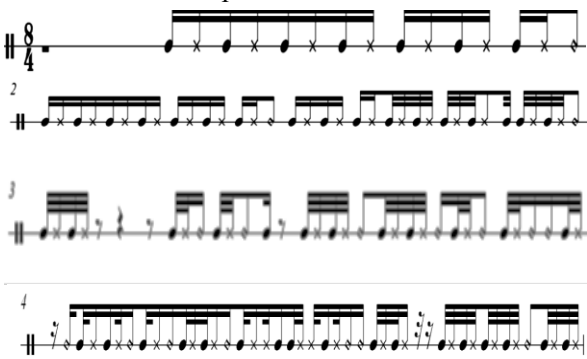
Gambar 6. Cak-Cak Dua Kali



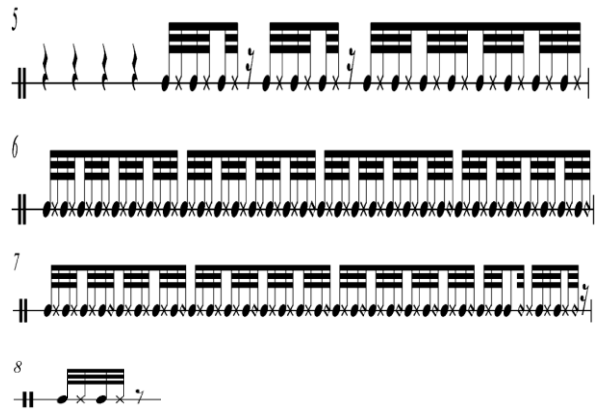
Gambar 7. Cak-Cak Telu Kali

**Pola ritem gendang indung**

Pola ritem *gendang indung* dalam *gendang simalungun rayat* juga memiliki 3 pola ritem yang secara umum mempunyai istilah tersendiri didalam kalangan *sierjabaten*, seperti: *tenggen dua kali*, *natang gerning*, dan *ngerirang*. Berikut adalah bentuk-bentuk dari pola ritem tersebut:



Gambar 8. Pola Ritem Gendang Indung Tenggen Dua Kali



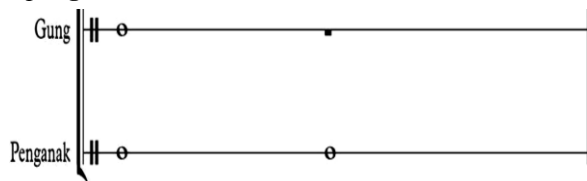
Gambar 9. Pola Ritem Gendang Indung Natang Gerning



Gambar 10. Pola Ritem Gendang Indung Ngerirang

**Pola ritem gung dan penganak**

Didalam *gendang simalungun rayat* permainan *gung* terletak pada ketukan pertama setiap birama. Sedangkan, permainan *penganak* dimainkan pada setiap ketukan pertama dan ketukan kedelapan pada setiap birama. Dalam setiap satu birama, dimana pada saat ketukan pertama *gung* dan *penganak* dimainkan secara bersamaan.



Gambar 11. Pola Ritem Gung Dan Penganak

**Hubungan setiap pemain**

Pada saat memainkan *gendang simalungun rayat* semua struktur atau pola permainan yang dituliskan diatas harus dimainkan dan diikuti sesuai aturan. Setiap pemain musik (*sierjabaten*) harus saling mengerti (*siangkaa*). Seperti halnya dengan *penggual singindungi*, dia harus mengerti pola ritem apa yang dimainkan ketika *penarune* memainkan setiap periode melodi *sarune*.

Didalam permainan *gendang simalungun rayat* yang menjadi patokan pertama adalah melodi *sarune*. Ketika *penarune* memainkan periode yang pertama yaitu periode *datas*, *penggual singanaki* langsung memainkan pola ritme yang pertama juga yaitu *cak-cak sekali* dan *penggual singindungi* memainkan pola ritme *tenggen dua kali*. Pada awal permainan *penggual singanaki* hanya memainkan *cak-cak sekali* dalam dua birama, selanjutnya mengubah pola ritme menjadi *cak-cak telu kali* sampai selesai semua periode melodi *sarune* dimainkan.

Lain halnya dengan *penggual singindungi* yang selalu berhubungan dengan *penarune*. Pada saat *penarune* mengubah permainan dari periode *datas* ke periode *tengah*, *penggual singindungi* juga langsung mengubah pola ritme dari *tenggen dua kali* menjadi *natang gerning*. Setelah selesai memainkan pola ritme *natang gerning*, *penggual singindungi* langsung mengubah permainannya menjadi pola ritme *ngerirang* dengan mengikuti permainan *penarune* dari periode *tengah* hingga berubah menjadi periode *teruh*.

Ketika *penarune* dan *penggual singindungi* menyelesaikan semua periode ataupun pola permainannya, *penggual singanaki* juga langsung mengubah permainannya menjadi pola ritme *cak-cak sekali* selama dua birama dan setelah itu berubah lagi menjadi pola ritme *cak-cak dua kali*. Sedangkan, pola permainan *gung* dan *penganak* didalam komposisi ini sangatlah monoton namun berfungsi sebagai tanda aksentuasi. Dimana *gung* dimainkan pada setiap ketukan pertama didalam satu birama dan *penganak* dimainkan pada setiap ketukan pertama dan ketukan kedelapan didalam satu birama. Permainan *gung* dan *penganak* dimainkan secara bersamaan pada ketukan pertama didalam satu birama.

## KESIMPULAN

Didalam *gendang simalungun rayat* ada beberapa hal yang harus diketahui oleh setiap pemain musik (*sierjabaten*), karena didalam komposisi ini ada bentuk *struktur* dan *pola* musik yang harus diikuti, baik itu pada *gendang indung*,

*gendang anak*, dan *sarunei*. Setiap pemain musik (*sierjabaten*) juga harus saling mengerti dengan yang lain (*siangkan*).

*Gendang simalungun rayat* struktur melodi *sarune* terdiri dari tiga pola yaitu: *datas* (atas), *tengah* (tengah), dan *teruh* (bawah). Pola ritme *gendang indung* terdiri dari tiga pola yaitu: *tenggen dua kali*, *natang gerning*, dan *ngerirang*. Pola ritme *gendang anak* juga terdiri dari tiga pola yaitu: *cak-cak sekali*, *cak-cak dua kali*, dan *cak-cak telu kali*. Sedangkan permainan *gung* dimainkan pada setiap ketukan pertama dalam satu birama dan permainan *penganak* dimainkan pada setiap ketukan pertama dan ketukan kedelapan dalam satu birama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Fadlin, 1988. *Studi Deskriptif Konstruksi dan Dasar-dasar Pola Ritme Gendang Melayu Sumatera Timur*. Skripsi S-1: Departemen Etnomusikologi FIB USU, Medan
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Merriam, Alan, P. 1995, "*Etnomusikologi*" (terjemahan). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sebayang, Vanesia, A. 2011, *Dalam Gendang: Analisis Pola Ritme Dalam Gendang Lima Sendalanan Oleh Tiga Musisi Karo*. Skripsi S-1: Departemen Etnomusikologi FIB USU, Medan.